



**Analisis Vegetasi dan Persepsi Masyarakat Terhadap Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL): (Studi Kasus di Desa Gunung Malang, Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur)**  
(*Vegetation Analysis and Community Perception of Forest and Land Rehabilitation (RHL): (A Case Study in Gunung Malang Village, Pringgabaya District, East Lombok Regency)*)

Baiq Saupatu Hadawiah\*<sup>1</sup>, Muhammad Husni Idris<sup>2</sup>, Eni Hidayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, 83114.

\* Corresponding Author: [baiqsofa28@gmail.com](mailto:baiqsofa28@gmail.com)

### Sejarah Artikel

Diterima : 10 Desember 2022

Direvisi : 20 Januari 2023

Disetujui : 27 Januari 2023

### Kata Kunci (Keywords):

*Evaluation, perception, Land and Forest Rehabilitation, Gunung Malang Village*

### ABSTRACT

*This study is an attempt to determine the level of vegetation density resulting from the 2017 RHL planting in Gunung Malang Village. The study method for evaluating the plant density index is done by determining the number of sample plots based on Stratified Random Sampling is a technique used to determine the number of samples, if the population is stratified but not proportional. Taking into account the determination of the sample based on the potential of the arable land which then classified by taking three criteria, namely the potential with high, medium, and low levels which are classified based on secondary vegetation data of the cultivators. Data collection was carried out using a census inventory with Plot Samples were taken based on the area under cultivation. The results of the plant evaluation are then processed by calculating the density level index formula which is analyzed to obtain the value of Density and Relative Density (KR) to determine the density level of the area so that conclusions can be drawn. The results of the study show that the results of the analysis of the 2017 RHL vegetation density level of the remaining number are only 103 tree stands at this time with a density value of 2.4772 or (2.48%) with a relative density of 1 or (100%). From the results of the RHL density analysis, the density level was relatively low when compared to the number of seeds planted. With the current remaining stands, the percentage of growth is less than 75% of the total number of seedlings planted, so this RHL activity can be said to be unsuccessful based on PermenLHK No. 2 of 2020.*

© 2023 Penulis.

Di Publikasikan oleh Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya  
Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah

lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Dalam pasal 6 Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 dijelaskan bahwa kawasan hutan memiliki 3 fungsi pokok yakni konservasi, lindung dan produksi. Hutan memiliki peranan penting bagi masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan dengan menjadikan sumberdaya hutan sebagai sumber penghasilan

bagi mereka. Masyarakat sekitar hutan menggantungkan hidup pada hutan dengan memanfaatkannya sebagai tempat tinggal, sumber pangan, dan aktivitas lainnya. Menurut (Wollenberg *et al.*, 2004; Dewi, 2018) dijelaskan bahwa masyarakat sekitar hutan merupakan salah satu kelompok miskin terbesar di Indonesia yang memanfaatkan hutan sebagai sumber penghasilan.

Ada beberapa kawasan hutan yang masyarakatnya melakukan aksi penanaman tanaman pangan karena keterdesakan ekonomi. Penanaman ini dilakukan selama bertahun-tahun dan turun temurun hingga akhirnya menjadi konflik perambahan hutan dan menyebabkan terjadinya degradasi hutan. Degradasi sumber daya hutan ditandai dengan bertambahnya status lahan kritis yang mencangkup didalam kawasan hutan maupun diluar kawasan. Lahan kritis merupakan suatu kondisi lahan yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kemampuan lahan dengan penggunaan lahannya, sehingga mengakibatkan kerusakan lahan secara fisik, kimia maupun biologis (Krisandi, *et al.*, 2019).

Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) merupakan salah satu program pemerintah yang diupayakan dalam pengendalian terhadap laju degradasi hutan dan lahan. Kegiatan rehabilitasi hutan menyangkut berbagai aspek yang kompleks yaitu memerlukan jangka waktu yang cukup lama dalam penerapannya, tidak hanya itu kegiatan rehabilitasi juga sangat berkaitan dengan keberadaan dan aktivitas masyarakat sekitar hutan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok masyarakat.

Menurut (*World Resource Institute*, 1997) Indonesia telah kehilangan hutan aslinya sebesar 72%. Pada tahun 1997–2000 Indonesia kerusakan hutan mencapai 3,8 juta hektar per tahun. Menurut data laju deforestasi (kerusakan hutan) periode 2003-2006 yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan, laju deforestasi di Indonesia mencapai 1,17 juta hektar pertahun. Ini menjadikan Indonesia merupakan salah satu tingkat kerusakan hutan tertinggi di dunia. Pada tahun 2018 tercatat bahwa luas lahan kritis yang ada di Indonesia yaitu 14,01 juta Ha (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018).

NTB sebagai provinsi di Indonesia yang memiliki luas kawasan hutan tercatat ±1.070.000 ha atau mencapai 53% dari luas wilayah daratan NTB (Hakim, 2013). Seiring berjalannya waktu, luas kawasan hutan kini mulai masuk dalam status kritis. Berdasarkan

SK.306/MENLHK/PDASHL/DAS seluas 65.799 Ha, dengan total lahan kritis di dalam kawasan hutan seluas 48.149 Ha, dan berdasarkan data hasil identifikasi oleh BKPH dan Tahura tahun 2018 diketahui bahwa luas areal perambahan sebesar 96.238,24 Ha, sehingga total lahan kritis yang berada didalam kawasan hutan NTB adalah seluas 144.387,24 Ha. /MENLHK/ PDASHL/ DAS.0/7/2018 (Tejowulan *et al.*, 2021).

Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) di NTB mengalami peningkatan sejak tahun 2013-2017. Hutan dan lahan yang direhabilitasi pada tahun 2013 seluas 1.353 ha, pada tahun 2017 meningkat 3.800 ha. Upaya rehabilitasi hutan dan lahan yang dilakukan tidak sebanding dengan jumlah kerusakan hutan yang terjadi pada tahun 2017 yaitu terjadi kerusakan hutan 96.238,24 ha (Tejowulan *et al.*, 2021). Lahan kritis sebagian besar telah beralih fungsi menjadi tanaman semusim seperti jagung.

Masyarakat merupakan subyek dalam pengelola hutan yang menjadi faktor utama keberhasilan RHL. Persepsi yang diberikan oleh masyarakat terkait kegiatan RHL merupakan hal yang penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan RHL. Persepsi ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penyusunan perencanaan. Menurut (Mursalim *et al.*, 2019) keberhasilan pertumbuhan tanaman dalam gerakan nasional RHL sangat tergantung pada perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, dalam pemilihan jenis bibit harus sesuai dengan karakteristik lokasi penanaman guna untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan. Sehingga, tujuan dari kegiatan rehabilitasi tidak hanya berfungsi mengembalikan fungsi hutan tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan masyarakatnya.

Desa Gunung Malang kecamatan Pringgabaya menjadi salah satu desa yang dijadikan sebagai sasaran dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Desa Gunung Malang merupakan desa yang masuk kedalam kawasan kelola RPH Pringgabaya yang telah

dijadikan sebagai wilayah rehabilitasi hutan dan lahan sejak tahun 2017 dan sudah berjalan lima tahun hingga saat ini. Hal ini dikarenakan kondisi hutan di kawasan Gunung Malang sudah terbilang sangat rusak dikarenakan sebagian besar kawasan hutannya telah digarap oleh masyarakat sejak lama sehingga menyebabkan kondisi kawasan hutan di Gunung Malang sangat memprihatinkan dan perlu untuk dilakukan kegiatan rehabilitasi untuk memperbaiki dan mengembalikan kondisi hutannya.

Melalui penelitian ini Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan RHL ini dilakukan melalui analisa vegetasi tegakan yang masih tumbuh saat ini. Selain melalui analisa vegetasi juga dapat dilakukan melalui persepsi yang diberikan oleh masyarakat terkait kegiatan RHL tersebut.

### 1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kerapatan vegetasi dari tanaman rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL).

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Malang Kecamatan Pringgabaya dengan waktu penelitian 2 bulan.

### 2.2. Objek dan Alat

Objek penelitian ini adalah tanaman RHL dan non RHL, dan masyarakat yang dijadikan sebagai responden. Alat yang digunakan terdiri dari alat tulis, *tallyshet*, locus GIS, kuesioner, rekorder dan kamera.

### 2.3. Prosedur Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan cara *survey* lapangan dan wawancara mendalam (Johnstone, 2017; Gebreweld et al., 2018) terhadap informan kunci (*purposive sampling*) terdiri dari 4 wanita dan 6 pria. Keseluruhan data akan dijelaskan secara deskriptif kualitatif

(Miles *et al.*, 2014), disajikan secara anonim untuk menjaga privasi informan kunci.

### 2.3.1. Penentuan Petak Ukur Analisis Vegetasi dan Responden

Penentuan jumlah petak ukur dan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *Stratified Random Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) *Stratified Random Sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Jumlah petak ukur untuk analisis vegetasi akan digunakan jumlah yang sama dengan jumlah responden yang akan didapatkan. Salah satu metode untuk penentuan jumlah sampel responden yaitu dengan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

n = Ukuran sampel atau jumlah responden

N = Ukuran populasi atau jumlah masyarakat

e = Batas toleransi kesalahan 10%

$$n = \frac{47}{1 + (47)(0,1)^2}$$

$$n = 31,9$$

(Sevilla *et al.*, 2007; Wahyu & Iswandiri, 2017).

Dari hasil perhitungan diambil jumlah responden sebanyak 32 orang. Jumlah responden akan disesuaikan dengan jumlah plot sampel yang digunakan dalam analisis vegetasi tanam RHL dan Non RHL. Untuk plot sampel analisis vegetasi ditentukan dan diklasifikasikan berdasarkan data skunder hasil inventarisasi tahun 2020. Dari jumlah potensi tegakan tanaman yang dimiliki di klasifikasikan menjadi 3 kriteria yaitu rendah ( $\leq 10$ ), sedang (10 sampai  $\leq 30$ ), tinggi ( $\geq 30$ ). Dengan kriteria tingkat rendah sebanyak 13 KK, tingkat sedang sebanyak 8 KK, dan tingkat tinggi sebanyak 11 KK.

### 2.3.2. Pengumpulan Data Vegetasi

Teknik pengumpulan data vegetasi pada masing-masing wilayah lahan garapan petani dilakukan menggunakan metode sensus. Data vegetasi yang dikumpulkan berupa data vegetasi RHL dan non RHL, kemudian dianalisis untuk mendapatkan nilai Kerapatan dan Kerapatan Relatif (KR) untuk mengetahui

indeks kerapatan dari kawasan tersebut (Indriyatno, 2006).

$$\text{Kerapatan} = \frac{\text{jumlah individu}}{\text{luas petak contoh}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{kerapatan spesies ke-}i}{\text{kerapatan seluruh spesies}} \times 100\%$$

### 2.3.3. Pengumpulan Data Persepsi

Data persepsi masyarakat dilakukan melalui menggunakan angket atau kuesioner dalam bentuk kuesioner campuran, yaitu antara bentuk kuesioner terbuka dan tertutup. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya (Siyoti dan Sodik, 2015).

Dalam pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden (Subagyo, 2011)

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Karakteristik Responden

#### 3.4.1. Umur responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh dalam produktivitas masyarakat, karena umur sangat mempengaruhi kondisi fisik, cara berfikir dan bertindak seseorang, pengalaman bekerja, khususnya dalam hal pengambilan keputusan. Umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 40 sampai >70 Tahun. Klasifikasi umur responden dirincikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden

Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
40-50	10	31,25
50-60	13	40,62
60-70	5	15,63
>70	4	12,50
Jumlah Total	32	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebaran responden yang berusia 50-60

tahun menempati urutan tertinggi dengan persentase 40,625%, diikuti dengan rentang 40 sampai 50 tahun sebanyak 31,25%, kemudian untuk usia 60 sampai 70 tahun sebanyak 15,625%, dan responden yang menempati umur terendah adalah responden yang berusia >70 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, dalam hal ini petani mampu bekerja dengan baik secara mental maupun fisik.

### 3.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan pola pikir seseorang dalam menyikapi suatu perubahan. Adapun jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden dirincikan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden

Klasifikasi Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
TS	0	0,00
TTSD	17	53,125
TSD	13	40,625
TTSMMP	2	6,25
TSMP	0	0,00
TT SMA	0	0,00
TSMA	0	0,00
PT	0	0,00
Total	32	100

Sumber: Data primer yang diolah

Keterangan :

- TS : Tidak Sekolah
- TTSD : Tidak Tamat Sekolah Dasar
- TSD : Tamat Sekolah Dasar
- TTSMMP : Tidak Tamat Sekolah Menengah Pertama
- TSMP : Tamat Sekolah Menengan Pertama
- TT SMA : Tidak Tamat Sekolah Menengan Atas
- TSMA : Tamat Sekolah Menengah Atas
- PT : Perguruan Tinggi

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan para petani Desa Gunung Malang memiliki persentase sangat besar adalah Tidak Tamat Sekolah Dasar (TTSD) yaitu dengan persentase 53% dan persentase terendah adalah Tidak Tamat Sekolah Menengah Pertama (TTSMMP) dengan persentase 6%. Sedangkan jumlah petani yang hanya lulusan Sekolah Dasar (TSD) sebanyak 40,625%.

### 3.3. Lama Mengelola Lahan

Tingkat pengalaman yang dimiliki dalam mengelola lahan merupakan salah satu faktor yang secara potensial besar pengaruhnya terhadap cara berfikir dan bertindak dalam mengelola lahan miliknya dalam mengeksploitasi berbagai sumber daya. Adapun lamanya petani dalam mengelola lahan di Desa Gunung Malang yang saat ini di garap berkisar dari 1 tahun hingga lebih dari 10 tahun dirincikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Klasifikasi Lama Mengelola Lahan

Klasifikasi Lama Mengelola Lahan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-5	18	56,25
5-10	11	34,375
>10	3	9,375
Total	32	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Table 3 diketahui bahwa lamanya seorang petani dalam mengelola lahan di Desa Gunung Malang memiliki persentase paling besar adalah kisaran 1-5 Tahun sebanyak 56,25% dan persentase terendah >10 Tahun sebanyak 9,37%. Pengalaman seorang petani dalam lamanya mengelola suatu lahan juga berpengaruh terhadap perilaku yang akan diterapkan dalam mengelola lahan.

### 3.4. Analisis Vegetasi

Dalam pelaksanaan RHL sendiri memiliki tujuan sendiri dalam pelaksanaannya yang ingin dicapai yang mana tujuan tersebut telah tercapai atau tidak dapat diketahui melalui proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan RHL tersebut telah tercapai dari segi tujuan yang ingin dicapai atau tidak. Dalam penelitian ini evaluasi yang digunakan dalam kegiatan RHL tersebut dilakukan melalui analisis tingkat kerapatan vegetasi yang masih tersisa saat ini yang kemudian dikaitkan dan di simpulkan berdasarkan persepsi masyarakat. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah

tujuan telah tercapai atau belum (Maksum, 2005; Wonosobo & Tengah, 2012).

#### 3.4.1. Kerapatan Vegetasi Secara Umum

Kerapatan suatu vegetasi hutan yang memiliki tingkat kerapatan yang tinggi dapat dikatakan sebagai salah satu hutan dengan sumberdaya yang melimpah. Untuk melihat hasil analisis vegetasi indeks kerapatan secara keseluruhan pada lahan RHL tahun 2017 dapat dilihat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 27 jenis spesies tanaman yang ditanam sendiri oleh masyarakat dan 4 jenis lainnya dari tanaman RHL yang tumbuh dilahannya sehingga didapatkan sebanyak 31 jenis tanaman yang ada hingga saat ini. Dari total 31 jenis jumlah yang paling banyak terdapat pada tahun ini didominasi oleh spesies *Annona squamosa* L. (srikaya) dengan jumlah 344 pohon dengan indeks kerapatan sebesar 8.27 per hektar sedangkan untuk jenis yang paling sedikit yaitu *Dalbergia latifolia* Roxb. (sonokeling), *Amomum dealbatum*. (wresah), *Psidium guajava* L. (jambu biji), *Nephelium lappaceum* L. (Rambutan), *Ceiba pentandra* (randu), *Ficus benjamina* L. (beringin) dan *Swietenia mahagoni* (L.) Jacq. (mahoni), *Amomum dealbatum*. (renga), dengan masing-masing spesies berjumlah sebanyak 1 pohon dengan indeks kerapatan 0.024 per hektar.

Selain itu ada beberapa species pada saat ini tidak memiliki indeks kerapatan atau memiliki indeks kerapatan sebesar 0 (nol) yaitu, *Lannea coromandelica* (banten) dengan indeks kerapatan relatif pata tahun ini mengalami penurunan dari 1.67 per hektar dan untuk tahun ini menjadi sebesar 0 (nol) per hektar, *Vitex pinnata* (laban) dari indeks kerapatan 2 per hektar menjadi 0 (nol) per hektar, *gerepek*, *coffea sp.*(kopi), dan *Schoutenia ovata* (kukun) dari indeks kerapatan 1 per hektar menjadi 0 (nol) per hektar.

Untuk hasil dari analisis vegetasi secara keseluruhannya pada tahun ini indeks kerapatan vegetasi mengalami peningkatan sebesar 37,417 dalam seluruh luasan plot

Tabel 4. Kerapatan Vegetasi Keseluruhan

Nama Latin	Jumlah		K (individu/ha)		KR (%)	
	2020	2022	2020	2022	2020	2022
<i>Sesbania glandiflora</i> (L.) Poiret	328	160	7,89	3,85	32,25	14,13
<i>Annona squamosa</i> L.	280	344	6,73	8,27	27,53	30,39
<i>Anacardium occidentale</i> .	152	253	3,66	6,08	14,95	22,35
<i>Gmelina arborea</i> Roxb.	71	61	1,71	1,47	6,98	5,39
<i>Tectona grandis</i> L.f.	65	168	1,56	4,04	6,39	14,84
<i>Albizia chinensis</i> (Osbeck.) Merr.	26	26	0,63	0,63	2,56	2,3
<i>Protium javanum</i> .	21	14	0,5	0,34	2,06	1,24
<i>Tamarindus indica</i> L.	20	15	0,48	0,36	1,97	1,33
<i>Lannea coromandelica</i>	17	0	0,4	0	1,67	0
<i>Schlechera oleosa merr.</i>	9	7	0,22	0,17	0,88	0,62
<i>Dalbergia latifolia</i> Roxb.	9	1	0,22	0,02	0,88	0,1
<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	6	16	0,14	0,38	0,59	1,41
<i>Muntingia calabura</i> .	5	3	0,12	0,07	0,49	0,27
<i>Vitex pinnata</i>	2	0	0,05	0	0,2	0
<i>Amomum dealbatum</i> .	1	1	0,02	0,02	0,1	0,1
<i>Mangifera indica</i> L.	1	2	0,02	0,05	0,1	0,18
<i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq.	1	1	0,02	0,02	0,1	0,1
<i>gerepek</i>	1	0	0,02	0	0,1	0
<i>coffea sp.</i>	1	0	0,02	0	0,1	0
<i>Schoutenia ovata</i>	1	0	0,02	0	0,1	0
<i>Persea americana</i> Mill.	0	25	0	0,6	0	2,21
<i>Dimocarpus longan</i> Lour.	0	15	0	0,36	0	1,33
<i>Melaleuca cajuputi</i> Powell	0	10	0	0,24	0	0,88
<i>Pometia pinnata</i> JRFors. & G. Forst.	0	2	0	0,05	0	0,18
<i>Moringa oleifera</i> Lam.	0	2	0	0,05	0	0,18
<i>Manilkara zapota</i> (L.) P. Royen	0	2	0	0,05	0	0,18
<i>Psidium guajava</i> L.	0	1	0	0,02	0	0,1
<i>Nephelium lappaceum</i> L.	0	1	0	0,02	0	0,1
<i>Ceiba pentandra</i>	0	1	0	0,02	0	0,1
<i>Ficus benjamina</i> L.	0	1	0	0,02	0	0,1
<i>Aquilaria malaccensis</i>	0	0	0	0	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>1017</b>	<b>1132</b>	<b>24,46</b>	<b>27,22</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer yang diolah

sampel sebesar 41,58 ha. Hal ini dapat dilihat dari indeks kerapatan pada tahun 2020 sebesar 24.4589 per hektar sedangkan untuk tahun 2022 nilai indeks kerapatan sebesar 28.2006 per hektar. Nilai indeks kerapatan yang mengalami kenaikan untuk saat ini didominasi oleh jenis tanaman *Annona squamosa* L. (srikaya). Jika dilihat dari data skunder tahun 2020 sebelumnya tanaman di dominasi oleh *Sesbania glandiflora* (L.) (turi).

Selain komoditi unggulan sebagai penghasilan utama petani di Desa Gunung Malang yaitu jagung kenaikan indeks kerapatan pada tahun ini yang didominasi lebih banyak dari jenis tanaman buahan seperti srikaya dan beberapa jenis tanaman buah lainnya yang banyak ditemukan pada lahan

mereka dapat dilihat bahwa dari jenis tanaman non RHL jauh lebih dominan dibandingkan dengan jumlah spesies dari jenis tanaman RHL 2017.

#### 3.4.2. Kerapatan Vegetasi RHL

Dari hasil analisis vegetasi terhadap kegiatan RHL 2017 di Desa Gunung Malang dapat memberikan gambaran terhadap sisa tegakan dan komposisi jenis pohon yang masih tersisa saat ini berdasarkan tingkat kerapatannya. Hasil dari data pengukuran yang dilakukan dapat dilihat melalui Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah tanaman RHL yang tumbuh hingga saat ini dapat dikatakan sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah bibit yang ditanam pada waktu pelaksanaan yaitu

sebanyak 55.000 bibit dengan 4 jenis bibit yaitu

Gunung Malang ini dapat disebabkan oleh

Tabel 5. Kerapatan Vegetasi Keseluruhan

Nama Latin	Jumlah		K (ind/ha)		KR (%)	
	2020	2022	2020	2022	2020	2022
<i>Gmelina arborea</i> Roxb.	71	61	1,71	1,47	68,93	59,22
<i>Albizia chinensis</i> Merr.	26	26	0,63	0,63	25,24	25,24
<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	6	16	0,14	0,38	5,83	15,53
<i>Total</i>	103	103	2,48	2,48	100	100

Sumber: Data primer yang diolah

jati putih, sengon, gaharu dan nangka.

Saat ini yang tersisa hanya 3 jenis species saja yaitu jati putih, sengon dan nangka dengan sisa jumlah tanaman yang tumbuh saat ini hanya berjumlah 103 tegakan per 41,58 ha dari jumlah sampel plot yang diambil. Dari jumlah tegakan yang tersisa saat ini didapatkan nilai indeks kerapatannya sebesar 2,4772 per hektar atau hanya tersisa 2 pohon per hektar.

Berdasarkan hasil analisis vegetasi spesies *Gmelina arborea* Roxb (jati putih) merupakan spesies dari jenis tanaman RHL yang memiliki nilai indeks kerapatan paling tinggi yaitu sebesar 1,4671 individu per hektar dari luas keseluruhan plot sampel.

Adapun spesies *Artocarpus heterophyllus* Lam. (nangka) merupakan spesies jenis tanaman RHL yang memiliki nilai indeks kerapatan paling rendah yaitu 0,384 individu per hektar. Hal ini dapat dikatakan bahwa berdasarkan jumlah tegakan tanaman RHL yang masih tumbuh pada lokasi RHL ini hanya berjumlah 103 pohon dari 55.000 bibit atau sekitar 0,18% persentase tumbuh yang didapatkan.

Menurut Permen LHK No 2 Tahun 2020 Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan mengatakan bahwa keberhasilan tumbuh tanaman paling sedikit 75% dari jumlah tanaman saat penanaman berdasarkan hasil penilaian Pengawas dan Penilai Pekerjaan yang dituangkan dalam berita acara (PermenLHK No.2 Tahun 2020). Jika dilihat dari Kerapatan tanaman dan persentase tumbuh tanaman yang ada saat kegiatan RHL tahun 2017 tidak berhasil karena presentase tumbuh tanaman saat ini kurang dari 75%.

Dimana jika dilihat dari kondisi lapangan tidak berhasilnya kegiatan RHL di Desa

beberapa faktor yaitu, kondisi alam yang kurang mendukung, kurangnya dukungan dari masyarakat setempat, bibit yang tidak sesuai, dan kurang birsinergi antara pihak BPDASHL, KPH dan masyarakat. Jika dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya merupakan salah satu penyebab naik turunnya jumlah potensi tegakan per penggarap. Vegetasi petani yang mengalami tingkat kerapatan naik turun dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi skala vegetasi penggarap

Tingkat vegetasi	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	Naik	10	31,25
	Turun	1	3,13
	Tetap	2	6,25
Sedang	Naik	5	15,63
	Turun	3	9,38
	Tetap	0	0
Tinggi	Naik	3	9,38
	Turun	8	25
	Tetap	0	0
Total		32	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 untuk klasifikasi vegetasi perpenggarap mengalami beberapa perubahan diantaranya untuk klasifikasi vegetasi tingkat rendah ada 10 petani yang mengalami kenaikan vegetasi dengan persentase sebesar 31,25%, 1 petani mengalami penurunan dengan persentase sebesar 3,13%, dan 2 petani tidak mengalami kenaikan dan penurunan vegetasi atau jumlah tegakan vegetasinya tetap yaitu sebesar 6,25%.

Sedangkan untuk vegetasi tingkat sedang terdapat 5 petani yang mengalami kenaikan vegetasi dengan persentase sebesar 15,63% dan 3 petani mengalami penurunan dengan persentase sebesar 9,38%. Untuk vegetasi

tingkat tinggi lebih banyak mengalami penurunan dibandingkan dengan kenaikan yaitu terdapat 3 petani yang mengalami kenaikan vegetasi dengan persentase sebesar 9,38% dan 8 petani mengalami penurunan vegetasi dengan persentase sebesar 25%. Jika dilihat dari data analisis vegetasi persentase diatas dapat dikatakan bahwa kenaikan vegetasi yang terjadi dikarenakan petani lebih mendominasi jenis tanaman buah dibandingkan jenis tanaman berkayu. Hal ini dikarenakan vegetasi yang mengalami penurunan adalah jenis kayu-kayuan.

Jika dilihat dari perubahan jenis tanaman yang mendominasi hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi yang menyebabkan para petani lebih memilih jenis tanaman buah di bandingkan jenis tanaman berkayu karena dengan jenis tanaman buah lebih dapat dimanfaatkan dalam segi memperbaiki sektor perekonomian selain dari komoditi jagung sebagai penghasil utama. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Triwanto *et al.*, 2019) mengatakan bahwa sedangkan rata-rata hasil produksi wanatani jagung dalam satu kali musim panen mencapai 183,333 716.000, kg.

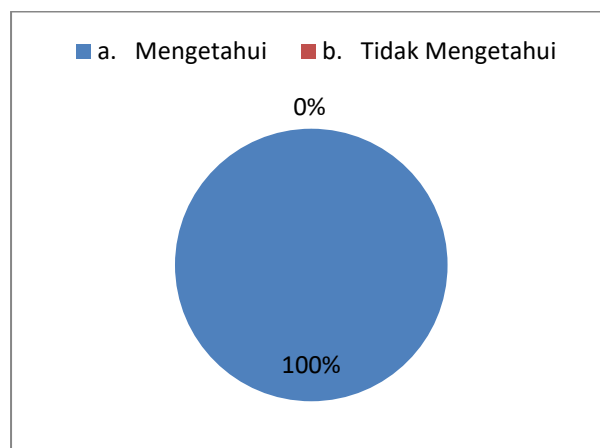
Selain hasil tersebut petani masih dapat memanen hasil rempah-rempah, sayur mayur dan buah-buahan. Aryadi (2012) dalam (Mursalim *et al.*, 2019) menyatakan bahwa pemanfaatan dan pengelolaan hutan bukan semata-mata merupakan persoalan teknis, tetapi lebih menjadi persoalan sosial yang berpangkal dari pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan kesejahteraan.

#### 3.4.3. Persepsi Masyarakat Terhadap RHL

Persepsi merupakan representasi dari tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi guna menggambarkan keadaan suatu lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup kedalam pendapat dari kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan tahun 2017 di Desa Gunung Malang oleh petani hutan yang saat ini berstatus sebagai penggarap dilokasi rehabilitasi saat itu.

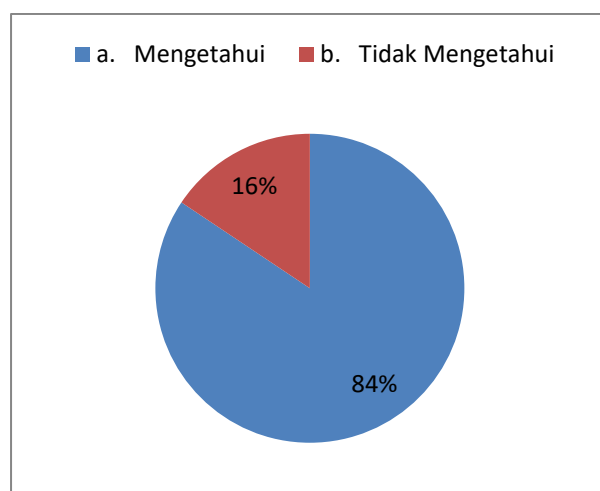
#### 3.4.4. Pengetahuan Masyarakat Tentang RHL

Pengetahuan secara umum tentang kegiatan RHL merupakan salah satu faktor penunjang dalam memberikan informasi erkait wawancara yang akan dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



Gambar 1. Mengetahui istilah RHL

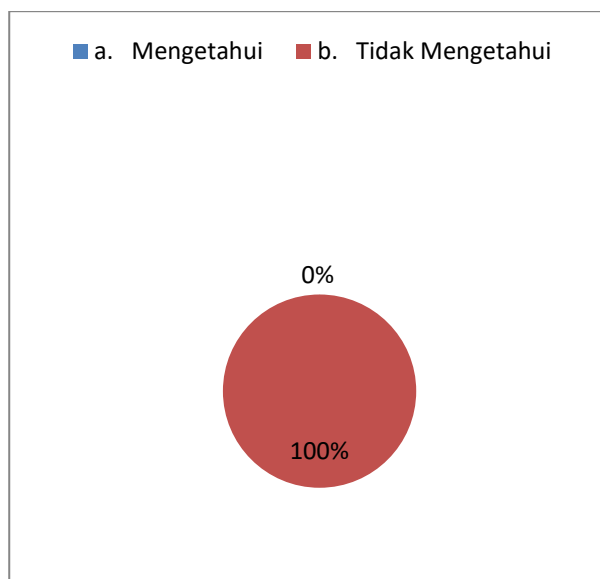
Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase sebanyak 100% menunjukkan hasil bahwa petani telah mengetahui istilah dari kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL), yang dimana masyarakat (petani) ini sendiri telah mengetahui istilah dari rehabilitasi sejak lama tetapi menurut penuturannya hanya sekedar mengetahui istilah rehabilitasi saja tanpa mengetahui lebih jelas tentang rehabilitasi hutan dan lahan itu sendiri.



Gambar 2. Mengetahui kegiatan RHL 2017



Berdasarkan gambar diagram 2 menunjukkan bahwa ada beberapa responden yang tidak mengetahui kegiatan RHL tersebut. Ada 16% atau 5 responden dari 32 yang dijadikan sebagai responden tidak mengetahui tentang kegiatan RHL ini namun sebanyak 84% atau 27 responden telah mengetahui kegiatan RHL tersebut. Menurut penuturan yang diberikan masyarakat yang tidak mengetahui kegiatan RHL 2017 ini dikarenakan mereka merupakan petani yang baru mulai menggarap beberapa tahu lalu pada lahan tersebut. Hal ini dikarenakan lahan yang digarap sebelumnya dikelola oleh anggota keluarga sebelumnya dan mereka yang sekarang menggap di lahan tersebut merupakan anggota keluarga dari pemilik lahan sebelumnya yang telah meninggal atau telah lanjut usia ada juga lahan yang digarap sekarang merupakan hasil dari jual beli lahan yang dilakukan oleh pemilik sebelumnya, sehingga menyebabkan ada beberapa petani yang tidak mengetahui tentang kegiatan RHL tersebut.



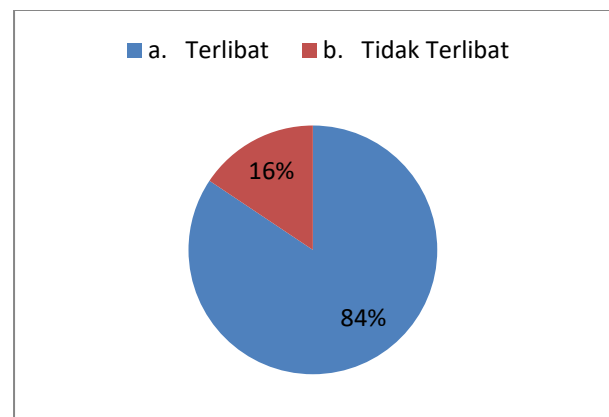
Gambar 3. Mengetahui tujuan dari Kegiatan RHL 2017

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa tidak diketahui oleh masyarakat (petani) tujuan apa yang ingin dicapai dalam melakukan kegiatan RHL 2017 tersebut dengan persentase jawaban responden 100% dari 32 responden petani tidak mengetahui.

Dari hasil wawancara responden yang mengatakan tujuan dari kegiatan RHL 2017 tersebut dikatakan tidak berhasil. Tetapi dalam penanaman bibit yang dilakukan masyarakat (petani) yang terlibat melakukan penanaman terhadap semua bibit yang didapatkan pada lahan mereka dengan persentase sebanyak 100% dari 32 responden mengatakan bahwa semua bibit yang didapatkan ditanam pada lahan garapan mereka dengan jumlah bibit yang didapatkan sebanyak 550 bibit per hektar.

#### 3.4.5. Bentuk Partisipasi yang di Lakukan dalam Kegiatan RHL 2017

Sebagian besar bahkan seluruh masyarakat (petani) yang dijadikan sebagai responden tersebut merupakan penggarap yang ikut terlibat dalam proses kegiatan RHL 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Gambar 4. Keterlibatan dalam Kegiatan RHL 2017

Berdasarkan Gambar diagram 4 menunjukkan bahwa masyarakat (petani) sebagai responden ikut terlibat dalam kegiatan RHL 2017 ini dengan persentase sebanyak 84% atau 27 dari 32 responden masyarakat (petani) terlibat didalamnya, tetapi ada juga petani yang menjadi responden tidak ikut terlibat dalam kegiatan RHL 2017 tersebut yaitu sebanyak 16% atau sekitar 5 orang. Untuk tingkat partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat (petani) dalam kegiatan RHL tersebut hanya sebatas diberikan informasi untuk melakukan kegiatan penanaman tanpa adanya penjelasan dan arahan lebih lanjut. Menurut (Arnstein, 1969; Jariyah, 2014) mengatakan kategori

partisipasi dapat dibagi menjadi beberapa tipologi tangga partisipasi salah satunya yaitu Informasi (Information), pada jenjang ini komunikasi sudah mulai banyak terjadi tapi masih bersifat satu arah dan tidak ada sarana timbal-balik. Informasi telah diberikan kepada masyarakat tetapi masyarakat tidak diberikan kesempatan melakukan tanggapan balik (*feedback*).

Dari penuturan tersebut dapat dikatakan bahwa petani hanya melakukan perintah yang diberikan secara spontanitas tanpa ikut melibatkan petani dalam kegiatan sebelumnya. Sehingga masyarakat (petani) tidak mengetahui tentang kegiatan dan tujuan dari kegiatan RHL 2017 tersebut. Hal ini dikarenakan tidak adanya arahan atau penjelasan lebih lanjut dan jelas oleh petugas atau penanggung jawab dari kegiatan RHL tersebut yang diberikan kepada masyarakat sehingga masyarakat (petani) hanya melakukan sampai penanaman saja tanpa melakukan perawatan sepenuhnya terhadap bibit RHL yang telah ditanam. Hal ini menjadi salah satu penyebab gagal tumbuhnya bibit RHL karena tidak adanya perawatan intensif yang diberikan.

Dalam pelaksanaannya masyarakat sebaiknya dilibatkan mulai dari perencanaan sampai pengelolaan pasca rehabilitasi dan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat menuju tingkat partisipasi ideal maka harus dapat meningkatkan pertukaran gagasan, jalin kepentingan dan pepaduan karya dalam program sehingga rasa kepemilikan dan kepedulian tumbuh dalam masyarakat (Budiarti 2006).

#### 3.4.6. Manfaat dari kegiatan RHL

Dari hasil wawancara yang didapatkan dalam kegiatan RHL tahun 2017 ini menunjukkan persentase sebanyak 100% dari 32 responden masyarakat (petani) mengatakan bahwa dari kegiatan RHL yang dilakukan ini tidak memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh mereka hingga saat ini. Hal ini berpengaruh karena persentase keberhasilan dari kegiatan RHL tersebut kurang dari 75% dengan persentase keberhasilan hanya

didapatkan sebesar 0,18% atau hanya terdapat sekitar 2 tegakan pohan perhektar atau dapat dikatakan kegiatan RHL tersebut tidak berhasil sehingga menyebabkan tidak adanya manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat (petani). Tidak adanya manfaat yang dirasakan oleh petani dari hasil wawancara bahwa kegiatan RHL 2017 tersebut tidak dapat memperbaiki kondisi lahan yang ada. Selain itu manfaat dari segi penghasilan ekonomi bagi masyarakat (petani) dari kegiatan RHL 2017 tersebut didapatkan bahwa kegiatan RHL 2017 tersebut juga tidak dapat memperbaiki kondisi ekonomi dan lahan bagi mereka.

Jika dibandingkan dengan jenis tanaman yang ditanam saat ini (non RHL) jauh lebih bermanfaat dan menguntungkan bagi mereka meski hanya dari segi memperbaiki kondisi perekonomian saja, jika dibandingkan dengan jenis tanaman RHL 2017 didapatkan persentase sebanyak 100% dari 32 responden mengatakan hal tersebut.

#### 3.4.7. Tantangan atau kendala dalam kegiatan RHL

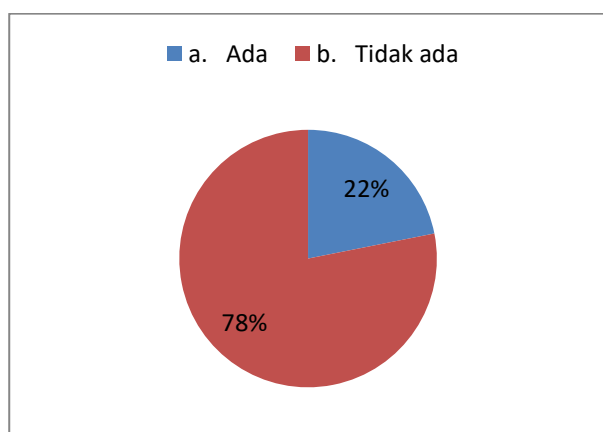
Dalam kegiatan RHL sendiri juga memiliki kendala atau tantangannya tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ada pendapat masyarakat (petani) yang mengatakan bahwa tidak adanya tumbuh tanaman RHL saat ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu, faktor bibit yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat (petani), faktor sosial masyarakatnya, faktor lahan yang tidak sesuai, dan juga faktor alam.

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara yang mengatakan ketidakberhasilan dalam kegiatan RHL ini juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu jenis bibit yang tidak sesuai mempengaruhi ketidakberhasilan kegiatan RHL tersebut. Menurut masyarakat (petani) jenis bibit yang diberikan tidak dapat meningkatkan perekonomian mereka, sehingga masyarakat (petani) tidak ingin merawat dengan baik bibit dari kegiatan RHL 2017 tersebut.

Menurut penuturan beberapa petani mengatakan bahwa "Tanaman kayu memang penting dan bagus, tetapi untuk masa panennya

kami lama menunggu bisa 5 sampai 10 tahun, jadi kami sebagai petani dalam masa menunggu jangka waktu panjang itu harus melakukan apa dalam memenuhi perekonomian, jadi jika disuruh menanam tanaman berkayu lagi kami tidak mau”. Dari penuturan tersebut dapat dikatakan bahwa jenis bibit sangat berpengaruh terhadap presentase tumbuh dari kegiatan RHL.

Selain pengaruh jenis bibit, kondisi lahan juga menjadi salah satu penyebab tidak berhasilnya kegiatan RHL tersebut. Faktor bibit yang tidak sesuai dengan kondisi lahan juga menjadi salah satunya, contohnya seperti bibit gaharu yang diberikan dengan kondisi lahan disana yang memiliki struktur tanah kering bebatuan tidak sesuai jika ditanami dengan jenis bibit gaharu hal ini menjadi salah satu penyebab banyak bibit yang mati setelah dilakukan penanaman. Tidak hanya itu faktor alam seperti kemarau berkepanjangan juga menjadi salah satu pengaruhnya banyak bibit yang mati setelah dilakukan penanaman, menurut beberapa pengakuan pada saat wawancara dari pihak penanggung jawab dan beberapa petani mengatakan penanaman dilakukan pada saat memasuki masa kemarau jadi bibit yang ditanam kekurangan air menyebabkan banyak bibit yang mati. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mursalim *et al.*, 2019) (Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2004/2005, 2006).



Gambar 5. Faktor sosial penebangan liar

Berdasarkan Gambar diagram 4.3 menunjukkan bahwa dengan hasil persentase sebanyak 78% responden (petani) mengatakan

bahwa faktor tidak ada tumbuhnya tanaman RHL saat ini juga karena ada faktor sosial masyarakatnya dimana bibit yang ditanam ada yang tumbuh tetapi ada beberapa masyarakat luar yang melakukan pengambilan kayu dengan melakukan penebangan liar terhadap pohon yang sudah tumbuh, seperti yang dikatakan salah satu petani bahwa “pohon jati putih yang saya tanam banyak yang tumbuh besar tetapi waktu itu saya tinggal beberapa bulan untuk pekerjaan yang lain, dan ketika balik pohon saya sudah banyak ditebang oleh masyarakat luar, saya ingin menyalahkan tetapi tidak berani karena saya bukan masyarakat asli di desa ini”.

Tidak hanya itu, kegiatan monitoring perkembangan pertumbuhan tanaman (P1) dan (P2) tidak dilakukan. Monitoring dan evaluasi (monev) merupakan salah satu indikator yang sangat memengaruhi keberhasilan dari program restorasi/rehabilitasi lahan. Namun, kegiatan monev untuk program rehabilitasi lahan ini sama sekali tidak dilakukan sesuai dengan persepsi yang diberikan oleh masyarakat (petani) dan petugas penanggung jawab kegiatan RHL 2017 tersebut yang mengatakan bahwa tidak adanya P1 dan P2 sebagai hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan RHL tersebut, hal ini juga menjadi salah satu penyebab tidak adanya tumbuhan RHL yang tumbuh saat ini yang bahkan dapat dikatakan kegiatan RHL tersebut tidak berhasil

#### 4. Kesimpulan

1. Didapatkan hasil analisis tingkat kerapatan vegetasi RHL 2017 jumlah yang tersisa sebanyak 103 tegakan pohon saat ini didapatkan nilai kerapatannya sebesar 2,4772 atau terdapat 2 pohon/ha. Hasil persentase tumbuh saat ini hanya sekitar 0,18% dari hasil ini kegiatan RHL tahun 2017 dapat dikatakan tidak berhasil.
2. Dari hasil persepsi masyarakat yang didapatkan bahwa kegiatan RHL 2017 di Desa Gunung Malang didapatkan hasil kegiatan tersebut gagal dalam hal mencapai tujuan secara umum dari kegiatan RHL. Hal ini disebabkan karena

adanya beberapa faktor seperti, pengaruh kondisi lahan, jenis bibit, serta faktor social. Selain itu hasil persepsi menyimpulkan bahwa jenis bibit yang sesuai dengan keinginan masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung tingkat keberhasilan RHL lebih tinggi karena sesuai dengan keinginan masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Adisasmita, Raharjo. (2006). Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Graha ilmu, Yogyakarta.
- Amin, M., I. Rachman dan S. Ramlah. (2016). Jenis agroforestri dan orientasi pemanfaatan lahan di Desa Simora Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. *Warta Rimba* 4(2) pp.97-104.
- Anonim . 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan.
- Arrijani. Dede, Setiadi. Edi, Guhardja dan Ibnul, Qayim. (2006). Analisis Vegetasi Hulu DAS Cianjur Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Biodiversitas* 7(2) pp.147-153.
- Azwar Saihani. (2011). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Pendapatan Petani Padi Ciharang Di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Ziraa'ah* 31(3) pp.1412-1468.
- Departemen Kehutanan. 2012. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P. 14 /MENHUT- II/2011 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Tahun 2012.
- Husein, Umar. 2013. Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Rajawali Pers, Jakarta.
- Jatmiko A, Sadono R, Faida LRW. (2012). Evaluasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan menggunakan analisis multikriteria: studi kasus di Desa Butuh Kidul Kecamatan Kalijajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 6(1) pp.30–44.
- Latifah, S., Wahyuningsih, E., & Tri Wulandari, F. (2009). Studi Potensi dan Persepsi Fungsi Hutan Kota Dari Ruang Terbuka Hijau Di Kampus Universitas Mataram.
- Maksum M. (2005). Monitoring dan Evaluasi. Bahan Ajar Manajemen Proyek. Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mursalim, Akhbar, & Muis, H. (2019). Analisis keberhasilan rehabilitasi hutan dan lahan di Sub DAS Miu. *Jurnal Mitra Sains* 7(1) pp.11–21.
- Nuridal, N.L., A. Mulyani, F. Widiastuti dan F. Agus. (2018). Potensi dan model agroforestri untuk rehabilitasi lahan terdegradasi di Kabupaten Berau, Paser dan Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Tanah dan Iklim* 42 (1) pp.13—26.
- Permen LHK No.2 Tahun 2020 tentang Tata Cara Pelaksanaan, Kegiatan Pendukung, Pemberian Insentif, Serta Pembinaan dan Pengendalian Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Undang – Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan .
- Wonosobo, K., & Tengah, J. (2012). *Jurnal Ilmu Kehutanan*. VI(1).